

# PERBANASNews

No. 155 Tahun 2025 | April - Juni 2025

## Suku Bunga Acuan Di Antara Pertumbuhan Kredit dan Pasokan Likuiditas

### Arah Baru PERBANAS di Bawah Kepemimpinan 2024–2028



Kinerja Bank Digital Tumbuh Solid di Tengah Tantangan Ekonomi

Membangun Talenta Berkualitas untuk Masa Depan Perbankan





PERBANASNews

No. 155 Tahun 2025  
April - Juni 2025

**PENERBIT**

Perhimpunan Bank Nasional  
(PERBANAS)

**PELINDUNG**

Badan Pengurus PERBANAS

**REDAKSI**

Anika Faisal  
Aviliani

**REDAKTUR PELAKSANA**

Eka Sri Dana Afriza  
Andry Asmoro  
Enrico Tanuwidjaja

**SIRKULASI**

Wara Sri Indriani

Redaksi menerima tulisan dari pihak luar. Panjang tulisan 3.000–6.500 karakter.

**TARIF IKLAN**

**Cover**

Depan dalam dan belakang dalam/luar berwarna  
• 1 halaman: Rp5.000.000,00

**Isi**

• 1 halaman: Rp4.000.000,00  
• ½ halaman: Rp2.000.000,00

PERBANASNews menerima pemasangan iklan dalam bentuk laporan keuangan, display produk, dan suplemen profil perusahaan.

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Griya PERBANAS Lantai 1  
Jalan PERBANAS, Karet Kuningan Setiabudi, Jakarta 12940  
Telepon: (021) 5255731, 5223038  
Faksimile: (021) 5223037, 5223339  
website: www.PERBANAS.org  
e-mail: sekretariat@PERBANAS.org

**IZIN PENERBITAN KHUSUS**

MENPEN No. 1882/SK/DITJEN PPG/STT/1993,  
2 September 1993

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan saya menyampaikan Selamat Ulang Tahun ke-73 kepada PERBANAS, yang jatuh pada tanggal 25 Mei. Semoga di usia yang baru ini, PERBANAS semakin maju dan berkembang, menjadi lembaga yang memberikan kontribusi nyata dan signifikan bagi kemajuan dunia perbankan dan keuangan di Indonesia. Semoga pula seluruh pengurus dan anggota senantiasa diberi keberkahan, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap langkahnya, dan terus dapat menginspirasi serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Aamiin.

Melalui Rapat Umum Anggota (RUA) PERBANAS yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2025, saya telah diberikan amanah sebagai Ketua Umum PERBANAS untuk masa bakti 2024–2028. Saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu Direksi dan Komisaris bank anggota PERBANAS. Ini merupakan sebuah kehormatan besar sekaligus tanggung jawab yang tidak ringan. InsyAllah, amanah ini akan saya jalankan dengan penuh komitmen, integritas, dan dedikasi.

Sebagai Ketua Umum yang baru, saya berkomitmen untuk mendorong PERBANAS agar terus berperan aktif dalam pembangunan industri perbankan yang sehat, kompetitif, dan profesional. PERBANAS akan terus memberikan nilai tambah dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional serta memperkuat kontribusi terhadap seluruh pemangku kepentingan: baik anggota, pemerintah, masyarakat, maupun lingkungan.

Kepengurusan PERBANAS sebelumnya telah menorehkan berbagai capaian penting, salah satunya melalui kolaborasi strategis dengan pemangku kepentingan utama seperti Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), Kementerian Keuangan, dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Kolaborasi ini telah berjalan dengan baik dan menjadi fondasi yang kuat untuk kepemimpinan ke depan dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas industri keuangan, serta isu-isu strategis yang berkembang.

Kita menyadari bahwa kondisi makroekonomi saat ini menghadapi tantangan yang tidak ringan. Ekonomi global melemah, dipengaruhi oleh tarif dagang yang tinggi, ketegangan geopolitik, dan tingginya suku bunga global yang menghambat perdagangan serta investasi. Indeks PMI manufaktur global masih menunjukkan kontraksi, dan lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan OECD telah memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2025 ke kisaran 2,8%–2,9%. Biaya modal yang tinggi juga menunda ekspansi dunia usaha.

Dampaknya juga dirasakan di Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan I menunjukkan perlambatan. Konsumsi rumah tangga, investasi, serta PMI manufaktur mengalami penurunan selama dua bulan berturut-turut. Indeks Keyakinan Konsumen pada Mei tercatat turun ke angka 117,5 dari 127,7 pada Desember 2024. Sementara itu, penjualan ritel pada April mengalami koreksi sebesar -0,3% (dibandingkan 1,8% pada Desember 2024), menunjukkan bahwa daya beli, terutama di kelas menengah-bawah, masih belum sepenuhnya pulih.

Kondisi ini turut memengaruhi sektor perbankan. Hingga April, pertumbuhan kredit mengalami perlambatan, bahkan kredit pada segmen mikro sempat mengalami kontraksi. Dalam situasi ini, bank perlu mengambil langkah ekspansi yang lebih selektif, berfokus pada sektor-sektor yang memiliki ketahanan tinggi (resilient sectors), memperkuat manajemen risiko, serta menjaga kualitas aset demi menghadapi tekanan perlambatan ekonomi.

Pembaca yang Budiman, Akhir kata, mari kita terus melangkah bersama membangun PERBANAS yang semakin relevan, tangguh, dan memberikan dampak nyata bagi pembangunan Indonesia. Semoga kebersamaan dan kolaborasi yang kita bangun dapat menjadi energi positif dalam menghadapi tantangan masa depan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**HERY GUNARDI**

Ketua Umum PERBANAS  
Periode 2024–2028

# Daftar Isi

**PERBANAS UTAMA**

**04 Suku Bunga Acuan Di Antara Pertumbuhan Kredit dan Pasokan Likuiditas**

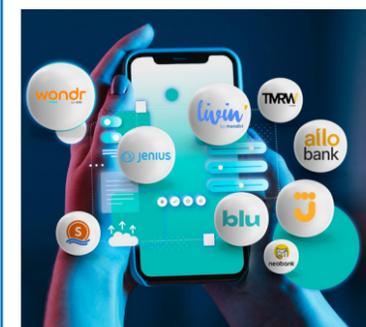
Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga acuannya atau BI Rate dari 5,75 persen menjadi 5,50 persen pada Mei 2025.



**PERBANAS UTAMA**

**06 Kinerja Bank Digital Tumbuh Solid di Tengah Tantangan Ekonomi**

Kinerja bank berbasis teknologi atau bank digital terus melanjutkan tren pertumbuhan yang masif di tengah bayang-bayang risiko perlambatan ekonomi, baik di dalam negeri maupun global. Operasional bank digital juga kian efisien sehingga sebagian besar bank digital kini telah mampu mencetak laba bersih.



**PERBANAS UTAMA**

**09 Membangun Talenta Berkualitas untuk Masa Depan Perbankan**

Bukan robot atau sistem pintar, melainkan manusia yang menjadi aktor sejati di balik kemajuan industri perbankan.



**12 Arah Baru PERBANAS di Bawah Kepemimpinan 2024–2028**

PERBANAS menegaskan arah strategisnya untuk memperkuat kontribusi industri perbankan dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional yang inklusif, profesional, dan berkelanjutan di tengah tantangan dinamika global.

**14 Sosok Ketua PERBANAS Hery Gunardi, Bankir Kawakan di Balik Suksesnya Merger Bank Syariah**

Nama bankir senior Hery Gunardi kembali menarik perhatian publik setelah resmi dipercaya sebagai Ketua Umum Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) yang baru.

**16 Menadah 'Berkah' Bank-bank Syariah Baru di Tanah Air**

Kehadiran bank-bank syariah baru di Indonesia diharapkan menjadi pendorong akselerasi industri perbankan nasional di tengah potensi pasar yang belum banyak tergarap.

**ARTIKEL PERBANAS**

**21 Melindungi Data Pribadi: Tanggung Jawab Bersama Bank dan Nasabah**

**KEGIATAN**



Rapat Umum Anggota PERBANAS

**23**

Silaturahmi Pengurus Periode 2020-2024

**24**



Kegiatan Kurban PERBANAS

**25**

# Suku Bunga Acuan di Antara Pertumbuhan Kredit dan Pasokan Likuiditas



**B**ank Indonesia telah menurunkan suku bunga acuannya atau BI Rate dari 5,75 persen menjadi 5,50 persen pada Mei 2025 dalam upaya meredam pelemahan ekonomi dan menghidupkan kembali gairah kredit serta aktivitas ekonomi nasional.

Harapannya, penurunan BI Rate dapat menurunkan suku bunga dana dan akhirnya suku bunga kredit. Dengan biaya pinjaman yang lebih rendah, dunia usaha akan terdorong mengambil pembiayaan baru, konsumsi rumah tangga ikut bergerak, sehingga roda perekonomian kembali berputar lebih cepat. Jika roda perekonomian berputar makin kencang, pembukaan lapangan kerja menjadi keniscayaan.

Namun sayangnya, data menunjukkan realisasi di lapangan tidak semulus skenario. Pertumbuhan kredit yang pada Juli 2024 sempat menembus 12,4 persen secara tahunan (yoy)

justru kini cenderung melambat, hingga hanya mencapai 8,4% yoy pada Mei 2025, menandai penurunan signifikan dalam waktu kurang dari satu tahun.

Salah satu penyebab utama mengapa transmisi kebijakan moneter tidak berjalan efektif adalah kondisi likuiditas perbankan yang mulai menegat. Meskipun pada dasarnya bank sangat ingin menyalurkan kredit—karena itu adalah sumber utama pendapatan mereka melalui selisih bunga—tetapi keterbatasan dana membuat mereka harus lebih selektif dan berhati-hati. Ini tercermin dari indikator seperti Loan to Deposit Ratio (LDR) yang naik dari 85,7% pada Juni 2024 menjadi 86,8% di Agustus 2024 dan terus bertahan di kisaran mid-80% sepanjang 2025.

Angka ini menunjukkan porsi dana pihak ketiga yang sudah disalurkan sebagai kredit semakin besar, sehingga ruang bank untuk mempercepat ekspansi kredit makin terbatas. Rasio AL/DPK juga stagnan sekitar 25%-26%, padahal ini penting sebagai bantalan likuiditas jangka pendek. Sementara CAR yang stabil tinggi di kisaran 26%-27% menegaskan permodalan kuat, tetapi tidak otomatis berarti likuiditas kas harian ikut longgar.

Hubungan antara penurunan BI Rate dan bunga kredit perlu dijelaskan lebih awal agar sebab-akibat jelas. Transmisi BI Rate yang menurun ke bunga kredit pun tidak berjalan sempurna. Rata-rata SBDK kredit modal kerja nasional masih berkisar 9,2% pada April 2025, hanya sedikit turun dibanding awal tahun. Ini disebabkan biaya dana bank yang masih tinggi karena suku bunga deposito juga belum banyak turun, bahkan cenderung naik.

Bank harus menaikkan suku bunga simpanan demi menarik dana masyarakat agar bisa terus menyalurkan kredit. Fenomena ini menunjukkan kompetisi perbankan dalam menghimpun dana publik semakin sengit akibat likuiditas yang terbatas. Bank mengkompensasi tingginya bunga deposito ke bunga kredit.

Tapi distribusi beban dari bank ke nasabah ini tetap ada batasnya karena bisa berdampak pada kualitas kredit. Atau, pilihan lainnya, bank mengerem laju pertumbuhan kredit dengan selalu menyesuaikan secara ketat pada ketersediaan likuiditas. Semua pilihan tentu ada konsekuensi,

sementara bank harus mampu menjaga tingkat margin agar laba tidak menyusut. Penurunan laba bersih secara signifikan tentu akan meningkatkan risiko kepercayaan bank di mata publik dan para pemegang saham.

Selain tantangan internal likuiditas, perbankan juga menghadapi persaingan ketat dari pemerintah yang gencar menerbitkan Surat Berharga Negara (SBN) serta Bank Indonesia dengan instrumen SRBI. Yield SBN tenor 10 tahun meski turun dari sekitar 7,0% pada Juni 2024 ke 6,6% pada Juni 2025, masih jauh lebih menarik daripada bunga deposito bank. Tak heran bila pemerintah terus menerbitkan SBN jumbo untuk membiayai defisit APBN maupun pembayaran bunga utang yang jatuh tempo pada 2025, menyedot likuiditas dari pasar yang juga dibidik bank.

Kondisi ini tentu perlu segera dicarikan jalan keluar agar pertumbuhan kredit tidak terus melambat. Bila kredit seret, maka ekonomi juga berpotensi melemah lebih jauh. Diperlukan kebijakan lintas sektor: pemerintah perlu menahan laju penerbitan SBN agar tidak terlalu agresif menarik dana pasar, BI dapat terus memberikan insentif likuiditas seperti tambahan relaksasi GWM, program pendalaman pasar keuangan, maupun mengurangi penerbitan SRBI, serta mendorong kebijakan penjaminan kredit tertentu.

BI Rate juga harus adaptif mengikuti rendahnya inflasi inti agar biaya dana turun. Dengan sinergi kebijakan fiskal, moneter, dan makroprudensial yang selaras serta dukungan konkret seperti skema penjaminan kredit UMKM atau subsidi bunga, diharapkan perbankan terdorong kembali menyalurkan kredit secara optimal sehingga mampu menopang pemulihan dan memperkuat perekonomian nasional.

## Likuiditas Bigcaps

Pengamat perbankan Moch Amin Nurdin menilai tekanan terhadap likuiditas perbankan nasional hingga kuartal I-2025 disebabkan oleh kombinasi faktor eksternal dan domestik. Faktor eksternal lebih terkait kebijakan tarif Presiden Amerika Serikat Donald Trump yang memberi tekanan terhadap perdagangan global. Hal tersebut memicu pelemahan nilai tukar rupiah yang turut memperberat beban sektor keuangan.

Amin juga menyoroti tekanan domestik seperti pelemahan IHSG dan potensi koreksi cadangan devisa apabila ekspor tak berhasil dialihkan ke pasar non-AS. Untuk itu perbankan perlu mencari alternatif pendanaan dari pasar modal serta memperkuat digitalisasi untuk menarik dana pihak ketiga.

"Bisa juga mencari pendanaan dari instrumen lain seperti, obligasi, *bond*, dll, kemudian, pelan-pelan melakukan ekspansi kredit-kredit dengan *prudent* dan lebih hati-hati secara kualitas

untuk mencegah NPL, yang cenderung meningkat akhir-akhir ini," urainya.

Tekanan likuiditas terlihat nyata dalam laporan kinerja bank besar nasional. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) misalnya mencatat rasio pinjaman terhadap simpanan atau *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar 93,1% per Maret 2025, turun dari 96,1% pada kuartal IV-2024. Penyaluran kredit tumbuh 10% (yoy)

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mengalami tren berbeda dengan LDR mencapai 93,45% pada Maret 2025, naik dari 89,66% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Hal ini menunjukkan pertumbuhan kredit lebih tinggi dari kenaikan DPK.

Sementara itu, PT Bank Central Asia Tbk (BCA) mencatat lonjakan signifikan dalam LDR dari 71,2% menjadi 82,9% dalam satu tahun terakhir. Kenaikan ini turut dipengaruhi laju pertumbuhan kredit yang pesat, meskipun DPK bertumbuh lebih lambat.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) juga melaporkan kenaikan LDR dari 83,78% menjadi 86,58% sepanjang tiga bulan pertama 2025.

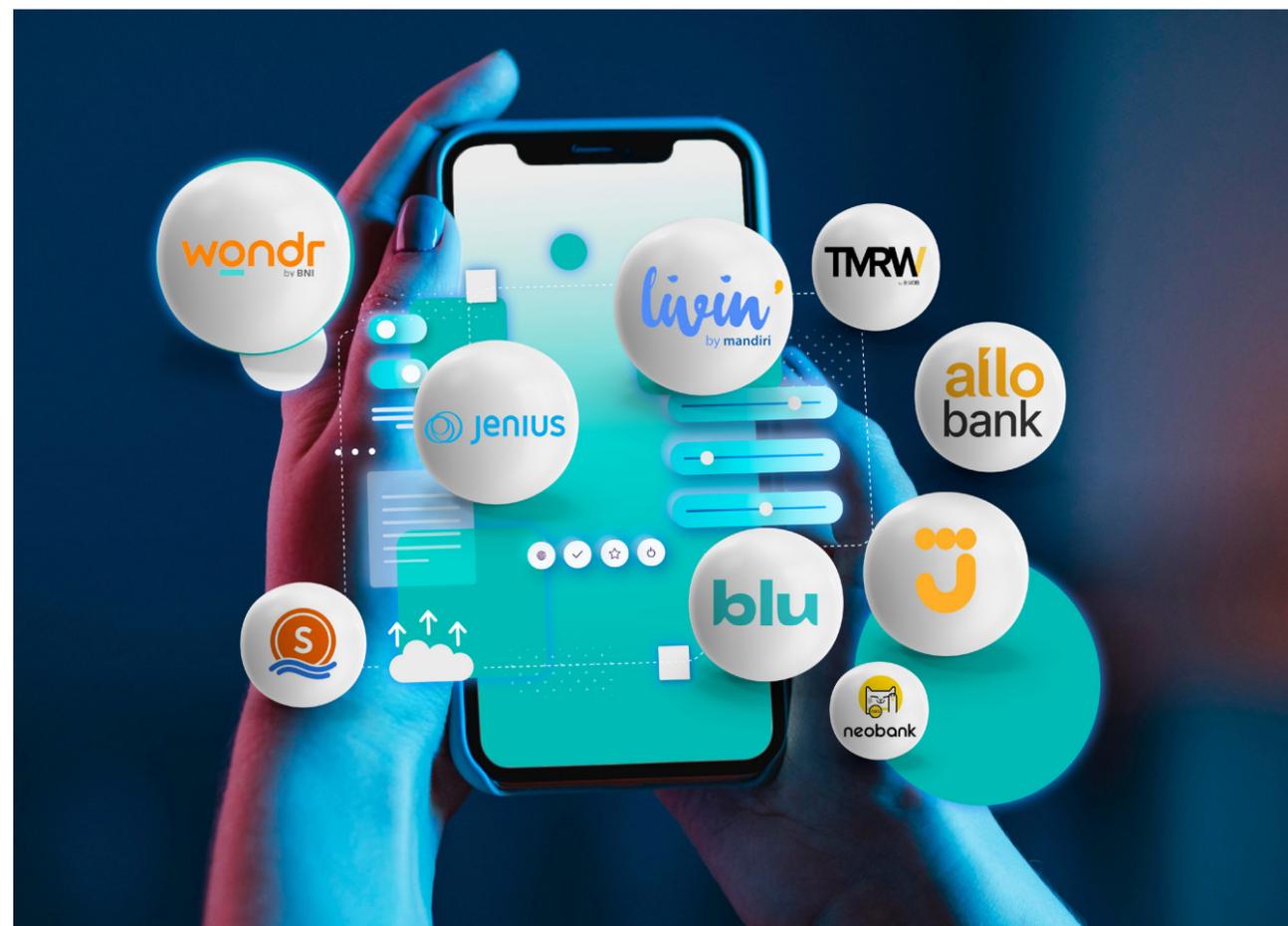
Dengan LDR yang tinggi dan tekanan ekonomi eksternal yang belum mereda, perbankan nasional kini dituntut menjaga kehati-hatian dalam menyalurkan kredit, agar tak terjebak dalam lonjakan *non-performing loan* (NPL) di tengah ketidakpastian global.

Pilihannya, sekali lagi, tidak mudah. Di tengah pengetatan likuiditas, bank akan berfikir cermat antara terus meningkatkan kredit atau memperlambat kredit demi menyeimbangkan dengan kecukupan likuiditas, menjaga biaya dana dan tingkat margin.



# Kinerja Bank Digital Tumbuh Solid di Tengah Tantangan Ekonomi

Kinerja bank berbasis teknologi atau bank digital terus melanjutkan tren pertumbuhan yang masif di tengah bayang-bayang risiko perlambatan ekonomi, baik di dalam negeri maupun global. Operasional bank digital juga kian efisien sehingga sebagian besar bank digital kini telah mampu mencetak laba bersih.



Hingga Mei 2025, aset 12 bank digital tercatat sebesar Rp154 triliun. Angka ini melonjak 38% secara tahunan (*year on year/ yoy*) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset ini jauh melampaui pertumbuhan aset industri perbankan yang hanya 8,97% (*yoy*). Terlihat wajar karena nilai aset bank digital yang masih relatif mini,

Sejalan dengan pertumbuhan aset, penyaluran kredit oleh bank digital juga menunjukkan peningkatan signifikan. Per Mei 2025, total outstanding kredit yang disalurkan mencapai Rp91 triliun, meningkat 68% (*yoy*). Angka pertumbuhan tersebut jauh melampaui pertumbuhan kredit industri perbankan yang hanya 8,43% (*yoy*).

Berdasarkan *outstanding*, Seabank masih memimpin jumlah portofolio kredit yang disalurkan sebanyak Rp25,59 triliun, disusul Bank Jago senilai Rp21,38 triliun, dan Hibank Rp11,2 triliun. Ukuran *outstanding* tersebut mencerminkan model bisnis dan fokus segmen masing-masing bank yang memiliki strategi berbeda-beda.

Di sisi lain, Krombank memimpin peringkat bank digital dengan pertumbuhan penyaluran pinjaman paling tinggi sebesar 138%, disusul Superbank sebanyak 123%, dan BCA Digital sejumlah 86%. Angka pertumbuhan yang pesat menunjukkan strategi ekspansi yang agresif dan efektif dari bank-bank tersebut, yang salah satunya didorong oleh inovasi produk atau penetrasi pasar yang kuat.

Sejalan dengan penyaluran kredit, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) juga mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan industri perbankan. Pertumbuhan DPK rata-rata 12 bank digital mencapai 131%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 4,29% yang dicatat industri perbankan secara keseluruhan. Peningkatan DPK ini turut didukung oleh pertumbuhan jumlah nasabah yang masif. Misalnya, Bank Jago memiliki nasabah sebanyak 16 juta (per Maret 2025), Seabank 15 juta nasabah (per Desember 2024), Allo Bank 12 juta nasabah (per Mei 2025), dan Superbank 3 juta nasabah (per Mei 2025).

Pada aspek profitabilitas, kinerja bank digital juga menunjukkan tren positif. Per Mei 2025, terdapat tiga bank yang mampu membalikkan posisi rugi menjadi laba. Alhasil, 11 dari 12 bank digital mampu membukukan laba bersih di periode tersebut. Perolehan laba bersih ditopang oleh pendapatan bunga yang secara rata-rata mencapai 42%. Pertumbuhan rata-rata pendapatan bunga 12 bank digital mencapai 50%, sedangkan pertumbuhan rata-rata beban bunga tercatat lebih tinggi sebesar 160%.

Di samping itu, rata-rata rasio giro dan tabungan terhadap total DPK (*Current Account Saving Account/CASA*) atau rasio dana murah tercatat 32%. Dari 12 bank digital, hanya 2 bank

yang memiliki komposisi dana murah lebih dari 50%, yaitu Seabank (66%) dan Bank Jago (52%).

Salah satu catatan cukup penting atas kinerja bank digital awal 2025 adalah perbaikan kualitas aset dan peningkatan efisiensi. Merujuk data NPL 12 bank digital per Maret 2025, 8 dari 12 bank digital mampu mencatat penurunan NPL *gross*, sedangkan 1 bank stagnan dan 3 bank lainnya mencatat kenaikan.

Kemudian, pada rasio biaya terhadap pendapatan (*cost to income ratio/CIR*), mayoritas bank digital juga mampu mencatat penurunan. Seabank dan BNC menjadi dua bank dengan rasio CIR terendah atau bank yang paling efisien. Sementara itu, Superbank dan Bank Jago tercatat mampu menurunkan rasio CIR paling signifikan dibandingkan bank digital lainnya.

## Analisis dan Prospek Bank Digital

Martha Christina, Head of Investment Information Mirae Asset Sekuritas Indonesia, mengatakan kinerja bank digital terbilang atraktif dan mampu melampaui pertumbuhan bank-bank besar (*big banks*). Secara khusus, dia menyoroti kinerja Bank Raya, Bank Jago, Bank Syariah Aladin, dan Bank Neo Commerce yang mampu mencatat pertumbuhan laba yang pesat.

**Dari keempat bank ini, kinerja laba bersih (*net profit*) tumbuh sangat positif. Bahkan ada yang tumbuh tiga digit (*triple digit*), dua digit (*double digit*), dan ada yang ribuan persen naiknya**

"Dari keempat bank ini, kinerja laba bersih (*net profit*) tumbuh sangat positif. Bahkan ada yang tumbuh tiga digit (*triple digit*), dua digit (*double digit*), dan ada yang ribuan persen naiknya," kata Martha seperti dikutip dari *idnfinancials*.

Martha menyebut pertumbuhan laba bank digital didukung oleh *Net Interest Margin* (NIM) yang cukup tinggi sehingga bank digital memiliki ruang untuk menaikkan suku bunga.

Direktur Ekonomi *Digital Center of Economic and Law Studies* (Celios), Nailul Huda, mengungkapkan bahwa pamor bank digital semakin naik seiring adopsi digital yang semakin

masif di masyarakat. Dia menilai hal itu merupakan kunci bagi pertumbuhan bank digital dan peluang untuk menggarap segmen pasar baru, terutama yang kurang terlayani oleh perbankan konvensional.

“Saya melihat ini sebagai sinyal positif dari perbankan digital di Indonesia seiring dengan iklim bank digital yang meningkat cukup positif. Ekosistem bank digital, terutama yang ikut dalam platform digital lainnya, mempunyai kondisi yang positif,” kata Nailul Huda seperti dikutip dari Kumparan.

Investment Analyst Edvisor Provina Visindo, Indy Naila, mengungkapkan bahwa kinerja bank digital turut meningkatkan optimisme investor. Menurut Indy, bank digital berhasil melakukan penetrasi pasar yang efektif sehingga mampu meningkatkan margin secara signifikan. Namun demikian, Indy Naila juga mengingatkan bahwa faktor ekonomi fundamental tetap perlu dipantau. Beberapa faktor ini masih berpotensi

menekan kualitas kredit dan pertumbuhan laba bank digital ke depannya. Oleh karena itu, perbaikan laba bersih dan outlook suku bunga acuan menjadi krusial.

Tantangan lainnya terkait pola credit channelling yang menggandeng ekosistem peer to peer lending. Seiring munculnya sejumlah masalah di perusahaan P2P, bank digital mesti cermat dalam penerapan manajemen risiko agar ekspansi kredit tidak bermuara pada peningkatan NPL.

Secara keseluruhan, kinerja bank digital yang kuat dalam berbagai metrik finansial menegaskan posisi mereka sebagai kekuatan transformatif dalam industri perbankan Indonesia, meski tetap memerlukan kewaspadaan terhadap dinamika ekonomi makro untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan.

**Perbandingan Aset, Kredit, dan DPK Bank Digital**  
Dalam Rp Juta | Per Mei 2025

Bank	Aset	Kredit	DPK
Seabank	35,201,741	25,592,022	26,014,507
Jago	33,096,453	21,389,282	22,010,486
BNC	18,050,486	8,299,415	13,406,702
BCA Digital	17,752,801	8,824,608	13,085,441
HiBank	16,391,432	11,209,038	11,204,231
Superbank	14,720,731	8,260,309	7,966,842
Allobank	14,142,165	7,310,333	5,736,226
Raya	13,789,226	7,395,660	8,388,201
BJJ	12,976,330	5,038,322	6,251,743
Aladin	10,346,053	4,973,233	6,170,114
Krom Bank	9,014,064	5,953,706	5,287,971
Bank Amar	5,470,298	3,421,854	1,690,942

## Membangun Talenta Berkualitas untuk Masa Depan Perbankan

Bukan robot atau sistem pintar, melainkan manusia yang menjadi aktor sejati di balik kemajuan industri perbankan. Terlebih di tengah lanskap perbankan yang terus berubah mengikuti perkembangan cepat teknologi, mulai dari penggunaan big data hingga pengayaan kecerdasan imitasi (AI), peran manusia justru semakin penting untuk dapat memahami kebutuhan nasabah, mengambil keputusan strategis, menjaga kepercayaan, serta memastikan kecanggihan teknologi digunakan secara etis dan inklusif. Jadi, keunggulan bank sejatinya ditentukan oleh para talenta unggul yang punya integritas, mampu berpikir kritis dan adaptif, serta piawai memanfaatkan dan mengoptimalkan teknologi untuk menciptakan kebermanfaatan dan nilai nyata bagi masyarakat luas.

“Perbankan kini memerlukan lebih dari sekedar bankir dan ahli teknologi, dibutuhkan pula individu-individu yang punya pola pikir kolaboratif, pemahaman lintas-disiplin, dan semangat belajar tanpa henti,” ujar Ketua Umum Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) Hery Gunardi.

Pandangan ini semakin relevan jika melihat kondisi Indonesia saat ini, di mana pesatnya pemanfaatan teknologi belum selaras dengan ketersediaan dan kesiapan talenta digital. Berdasarkan laporan Bank Dunia dan McKinsey (2018), Indonesia membutuhkan sekitar 600 ribu talenta digital baru setiap tahunnya atau sekitar 9 juta dalam kurun 2015-2030. Sementara itu, pada Medio 2023, Kementerian Tenaga Kerja menyatakan lebih dari 56 persen perusahaan di Indonesia mengaku kesulitan mendapatkan tenaga kerja dengan kompetensi digital yang sesuai kebutuhan industri. Kondisi ini mencerminkan belum meratanya akses dan kualitas pelatihan digital, yang masih didominasi oleh pelatihan berskala dasar. Wajar jika World Talent Ranking (IMD, 2024) menempatkan Indonesia di urutan ke-46 dari 67 negara, tertinggal dari negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

World Talent Ranking 2024		
Ranking	Negara	Skor
1	Switzerland	100,00
2	Singapore	85,64
9	Hong Kong	77,71
14	Australia	73,97
18	Taiwan	66,40
26	South Korea	55,44
33	Malaysia	55,32
38	China	53,46
39	New Zealand	53,22
46	Indonesia	53,40
47	Thailand	52,59
58	India	46,58
63	Philippines	35,44
66	Vietnam	33,64
67	Mongolia	32,45

Institute of Management Development (IMD), 2024



Kesenjangan ini merupakan tantangan nyata bagi Dunia usaha, termasuk perbankan, untuk mengejar kesiapan SDM yang mampu mengiringi laju transformasi digital. Karena itu, investasi pada pengembangan SDM bukan lagi pilihan atau sekedar kebutuhan tambahan, melainkan fondasi utama agar bank sebagai entitas mampu bertahan sekaligus bertumbuh dalam lanskap yang terus berubah.

Perlu disadari juga bahwa teknologi tidak memiliki nilai moral otentik. Manusialah yang memberi konteks, makna, dan dampak dari penggunaannya. Untuk itu, pengembangan talenta digital tak bisa hanya bertumpu pada aspek teknis, melainkan perlu menyentuh dimensi yang lebih dalam seperti kepemimpinan, empati, dan kecakapan mengambil keputusan dalam kondisi yang tak pasti.

“Talentanya perbankan masa depan harus mampu menyatukan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, agar kemajuan digital tidak menciptakan jurang baru, melainkan menjadi jembatan menuju inklusi keuangan dan keadilan sosial yang lebih luas,” tutur Wakil Ketua Umum PERBANAS Tigor M. Siahaan.

Dalam konteks ini, PERBANAS mengambil peran yang sangat strategis. Tidak sekedar merespons tren, PERBANAS aktif mengarahkan transformasi melalui kerja sama

dengan regulator (Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan), lembaga riset, dan perguruan tinggi. Fokus utamanya terletak pada pemetaan keterampilan di bidang perbankan dan digital masa depan, mengidentifikasi Kesenjangan kompetensi, serta memahami bagaimana pergeseran teknologi mengubah peran dan struktur kerja di industri perbankan.

Upaya tersebut diwujudkan dalam berbagai inisiatif nyata. Melalui PERBANAS Institute, misalnya, diselenggarakan

**Masa depan perbankan bukan hanya soal teknologi, tetapi tentang bagaimana kita menyiapkan manusia yang mampu berpikir lintas-disiplin, adaptif, dan memiliki nilai kemanusiaan yang kuat dalam setiap inovasi**

beragam ajang pengembangan diri seperti *hackathon*, *bootcamp*, hingga inkubasi inovasi. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, generasi muda diberi ruang untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan potensi agar siap terjun langsung ke dunia kerja dan bisnis yang dinamis. Tak hanya itu, PERBANAS juga menjembatani kolaborasi antara bank, startup, Fintech, dan universitas guna mempercepat lahirnya talenta-talenta baru yang siap bersaing di era digital.

“Masa depan perbankan bukan hanya soal teknologi, tetapi tentang bagaimana kita menyiapkan manusia yang mampu berpikir lintas-disiplin, adaptif, dan memiliki nilai kemanusiaan yang kuat dalam setiap inovasi,” tambah Sekretaris Jenderal PERBANAS, Anika Faisal.

Tidak sedikit pula institusi perbankan nasional yang terinspirasi dengan berbagai inisiatif yang dilakukan PERBANAS. Bank Mandiri, misalnya, menginisiasi program Mandiri University sebagai pusat pengembangan talenta dan dirancang untuk mendukung transformasi bisnis bank. Melalui tiga fokus utama: peningkatan kapabilitas, keselarasan program dengan kebutuhan bisnis, serta desain pengalaman belajar yang adaptif, Mandiri University diharapkan dapat menciptakan SDM yang siap menghadapi dinamika industri keuangan digital.

Inisiatif serupa dilakukan juga oleh CIMB Niaga, dengan mengembangkan platform pembelajaran digital *Learning on the Go (LoG)*, yang memungkinkan seluruh karyawan mengakses pelatihan lintas fungsi. Program ini menyediakan pembelajaran digital fleksibel dan interaktif, dilengkapi fitur seperti peta pembelajaran, video, simulator, dan *leaderboard*. Materinya mencakup penguasaan teknologi terbaru hingga pengembangan *soft skills* seperti

kepemimpinan dan pola pikir yang berorientasi pada kepentingan nasabah. CIMB Niaga juga membuat *Digital Leadership Program* yang dirancang untuk mencetak pemimpin yang tangguh dan visioner dalam mengarahkan arus perubahan.

Kisah sukses pengembangan SDM juga dicatatkan oleh Bank Jago. Bank berbasis teknologi tersebut mengambil langkah strategis di tengah masifnya kebutuhan akan talenta digital, dengan menginisiasi program Jago Digital Academy (JDA). Program pembelajaran mandiri secara daring ini menasar generasi muda, khususnya mahasiswa, sebagai motor penggerak transformasi industri. JDA saat ini telah mengembangkan program pembelajaran yang mandiri untuk 50 bidang studi, yang terbagi ke dalam lebih dari 200 modul pembelajaran dan berfokus pada tiga jalur kemampuan teknis: *Product Management*, *Engineering*, dan *Data Science*. Tidak hanya menanamkan pemahaman teknis, JDA juga memberi pengalaman praktis melalui proyek nyata, pendampingan mentor, magang industri, dan *hackathon*.

Berbagai inisiatif di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa inti dari transformasi digital bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan manusia yang mengelolanya. Mesin bisa dibuat canggih, sistem bisa diperbarui, tetapi hanya manusialah yang mampu membayangkan masa depan, membentuk arah perubahan, dan menciptakan nilai-nilai baru yang bermakna.

Pada akhirnya, masa depan industri perbankan bukan hanya ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang digunakan, tetapi oleh seberapa siap manusia untuk menggunakannya demi melayani, memberdayakan, dan menginspirasi.



# Arah Baru PERBANAS di Bawah Kepemimpinan 2024–2028

PERBANAS menegaskan arah strategisnya untuk memperkuat kontribusi industri perbankan dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional yang inklusif, profesional, dan berkelanjutan di tengah tantangan dinamika global.

Pada Rapat Umum Anggota (RUA) PERBANAS yang diselenggarakan pada 14 April 2025, Hery Gunardi resmi terpilih sebagai Ketua Umum PERBANAS untuk masa bakti 2024–2028. PERBANAS di bawah kepemimpinan baru berkomitmen untuk terus memperkuat peran sebagai mitra strategis pemerintah dan pemangku kepentingan dalam membangun industri perbankan yang sehat, kompetitif, dan profesional.

Kepemimpinan 2024–2028 melanjutkan fondasi keberlanjutan dengan regulator dan pemangku kepentingan lainnya terkait perbankan di Indonesia. Sinergi ini menjadi kunci dalam menghadapi dinamika industri keuangan nasional dan global, serta isu strategis seperti transformasi digital, tata kelola, dan keberlanjutan.

PERBANAS menyadari, kondisi makroekonomi saat ini menghadirkan tantangan signifikan. Isu global berupa suku bunga tinggi, ketegangan geopolitik, dan perlambatan perdagangan menghambat ekspansi dunia usaha.

Dalam situasi ini, PERBANAS mendorong anggotanya untuk mengambil langkah ekspansi selektif dengan fokus pada sektor yang memiliki daya tahan tinggi. Penguatan manajemen risiko, tata kelola, serta upaya menjaga kualitas aset menjadi prioritas agar industri perbankan nasional tetap solid menghadapi tekanan eksternal.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat stabilitas industri keuangan, PERBANAS mengacu pada ketentuan berikut:

**“Setiap kegiatan usaha bank wajib dilaksanakan dengan prinsip kehati-hatian, tata kelola perusahaan yang baik, dan manajemen risiko yang memadai.”**  
(Pasal 2, UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan)

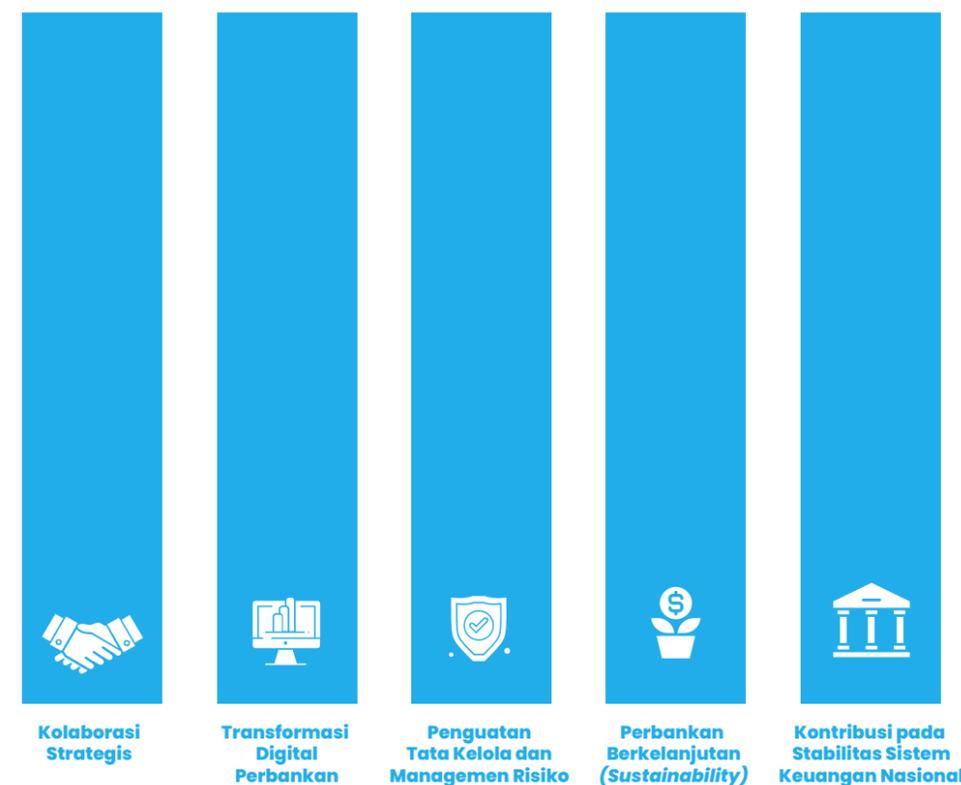
Dengan arah baru di bawah kepemimpinan 2024–2028, PERBANAS bertekad untuk terus relevan, tangguh, dan menjadi mitra strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi Indonesia. Sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan akan menjadi modal utama dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas industri keuangan ke depan.

Indikator	Des 2024	Apr 2025	Perubahan
Pertumbuhan PDB (%)	5,0*	4,7**	↓ 0,3
Indeks Keyakinan Konsumen	127,7	117,5	↓ 10,2
Penjualan Ritel (% YoY)	1,8	-0,3	↓ 2,1
PMI Manufaktur	52,2	49,5	↓ kontraksi
Kredit Mikro (% YoY)	9,0***	7,2***	↓ 1,8

\*Sumber: BPS, \*\*estimasi Q1 2025 Bappenas, \*\*\*data kredit mikro OJK April 2025



## PERBANAS 2024–2028: Pilar Arah Baru



## Sosok Ketua PERBANAS Hery Gunardi, Bankir Kawakan di Balik Suksesnya Merger Bank Syariah



Indonesia per kuartal I-2025 (Rp2.098 triliun) pun sepakat mengangkat Hery menjadi pucuk pimpinan BRI menggantikan Sunarso. Suksesi ini membuktikan mulusnya dinamika rotasi kepemimpinan yang terus terjadi di lingkungan BUMN strategis.

Sebelum dipercaya memimpin BRI, Hery diberi amanah oleh Menteri BUMN Erick Thohir menjadi Direktur Utama PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) atau BSI sejak 2021. Ketika itu BSI menorehkan sejarah baru di perbankan Tanah Air setelah lahir dan diresmikan langsung oleh Presiden RI ke-7 Joko Widodo (Jokowi) di Istana Negara pada 1 Februari 2021.

Hery terlibat langsung dalam proses merger ini, bahkan dia menjadi Ketua *Project Management Office* (PMO) dan *Integration Management Office* (IMO). Tiga bank syariah yang dilebur menjadi BSI yakni PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah. Komposisi pemegang saham BSI saat ini ialah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, BRI 17,25%, dan sisanya publik masing-masing di bawah 5%.

**N**ama bankir senior Hery Gunardi kembali menarik perhatian publik setelah resmi dipercaya sebagai Ketua Umum Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) yang baru menggantikan Kartika Wirjoatmodjo yang saat ini masih menjabat Wakil Menteri BUMN.

Keputusan itu diperoleh setelah PERBANAS selesai menyelenggarakan Rapat Umum Anggota (RUA) 2025 pada 14 April lalu dengan salah satu agenda utamanya yakni pemilihan Ketua Umum PERBANAS untuk masa bakti 2024–2028.

Pada Maret lalu, Hery juga menjadi perhatian dunia perbankan nasional saat diberikan kepercayaan memimpin PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada 24 Maret 2025. Pemegang saham bank dengan aset terbesar kedua di

“Kami telah menyusun rencana kerja selama 10 tahun agar BSI bisa masuk dalam tiga besar bank syariah global berdasarkan kapitalisasi pasar,” kata Hery saat meluncurkan buku yang dia tulis sendiri, *“Mega Merger In The Pandemic Era: Kepemimpinan dan Tantangan Merger Bank Syariah Indonesia”*, pada Kamis 11 Juli 2024.

Hery tentu saja bukan bankir baru di perbankan nasional. Pria kelahiran Bengkulu, 26 Juni 1962 ini adalah jebolan Universitas 17 Agustus 1945 jurusan Administrasi Niaga tahun 1987 dan University of Oregon, AS, di bidang *Finance and Accounting* tahun 1991.

Sebagai bankir kawakan, dia ikut mewarnai dinamika pertumbuhan industri perbankan Tanah Air bahkan sejak era krisis moneter tahun 1998 dan terlibat langsung dalam proses pendirian Bank Mandiri dan BSI.

### Krisis 98

Saat Indonesia dan global diguncang krisis moneter, pada kurun 1998-1999, Hery menjadi anggota Tim Merger yang membidani lahirnya Bank Mandiri, bank baru hasil peleburan empat bank yang terkena dampak krisis yakni Bank Bapindo, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, dan Bank Exim.

Waktu itu Hery mencatatkan pengalaman profesional bersama Bapindo dengan jabatan awal sebagai Anggota Tim Pengembangan Produk dan Promosi, Anggota Tim Penyelesaian Kredit Bermasalah Urusan Debitur Khusus, Kepala Sub Bagian Sindikasi Surat Utang, Urusan Keuangan dan Jasa Perbankan antara tahun 1991-1998. Setelah itu masuk tim merger melahirkan Bank Mandiri, sebagaimana dicatat dalam laporan keuangan BMRI 2013.

Dia juga ikut menangani lahirnya PT AXA Mandiri Finansial Services (AMFS), perusahaan asuransi joint venture antara Bank Mandiri dan AXA Group asal Prancis, pada tahun 2002-2003, saat menjabat Direktur Project Pendirian AMFS.

Hery kemudian menjadi Komisaris Utama PT Mandiri Manajemen Investasi (1998-2013) perusahaan aset manajemen Grup Mandiri, sebelum akhirnya diangkat menjadi Direktur Mikro dan *Retail Banking* Bank Mandiri pada 2 April 2013.

Prestasinya dinilai mampu mendongkrak kinerja Bank Mandiri ini. Misalnya saat menjabat di posisi ini, dia berhasil menjalankan *branch business process re-engineering* dan mampu mentransformasi unit bisnis mikro dan *retail banking* sehingga Bank Mandiri bisa menyalurkan total kredit mikro tembus Rp35 triliun. Pada 2014, Mandiri dinobatkan sebagai *Best Domestic Retail Bank of The Year Indonesia* dari *The Asian Banking and Finance*.

Tak hanya itu, saat menjabat Direktur Bisnis Kecil dan Jaringan Bank Mandiri (Maret 2018 – Mei 2019), dia memacu penyaluran kredit retail dengan total portofolio Rp214 triliun, termasuk kredit untuk segmen mikro, serta segmen kecil dan menengah. Pada 2018, Mandiri masuk dalam top 11 dari 500 perusahaan terbaik dunia dari sisi lingkungan kerja atau *World Best Employer*.

Karirnya terus menanjak seiring dengan kontribusi kepemimpinannya yang menonjol. Pada 2020, Hery diangkat menjadi Wakil Direktur Utama Bank Mandiri sampai akhirnya dia pun dipercaya memimpin proyek merger empat bank syariah Indonesia pada 2021 itu.

Di sinilah sosok Hery semakin mendapat sorotan publik, apalagi pendirian bank syariah terbesar di Indonesia ini telah lama dinantikan, banyak kendala, sehingga belum juga terwujud.

Erick Thohir pun menunjuk Hery sebagai Ketua PMO dan IMO saat awal proses merger bank syariah. Dalam perjalanannya, dia berhasil mengorkestrasi seluruh karyawan dan *stakeholder* sehingga BSI lahir dan menjadi market leader dalam industri keuangan syariah di Indonesia saat ini.

“Lazimnya *merger company* itu 2-3 tahun. Dan BSI di bawah Pak Hery bisa sangat cepat dan proses merger BSI tetap berjalan mulus,” cerita Ade Cahyo Nugroho, Direktur Keuangan dan Strategi BSI, saat hadir dalam diskusi peluncuran buku *“Mega Merger In The Pandemic Era”*. “Tentunya itu berkat kepemimpinan handal,” kata Ade.

Bankir senior, yang juga Gubernur Bank Indonesia era 2013-2018, Agus Martowardojo pun menilai Hery mampu menerapkan kepemimpinan transformasional, ini menjadi salah satu kunci sukses dalam proses merger.

“Dia [Hery] mampu meningkatkan motivasi dan moralitas karyawan dalam proses merger. Bahkan, dia mampu menancapkan arah baru BSI ke depan guna mencapai harapan pemerintah untuk menjadi bank syariah terbesar di Tanah Air dan menjadi salah satu pemain utama di kancah global,” kata Agus dalam kata pengantar buku itu.

Kini Hery punya tugas berat memimpin BRI dan PERBANAS dalam beberapa tahun ke depan. “Saya bersyukur bisa menjadi bagian dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di industri perbankan melalui berbagai pengalaman saya selama ini. Amanah ini akan saya emban dan jalankan dengan sebaik-baiknya,” kata Hery Senin (24/3).

Tantangan perbankan tak ringan, mulai dari likuiditas ketat, persaingan dana pihak ketiga, penurunan margin bunga bersih (NIM), hingga pelemahan daya beli, dan ketidakpastian ekonomi global. Dampaknya mulai terlihat, misalnya data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), di mana penyaluran kredit perbankan per Mei 2025 mencapai Rp7.997,63 triliun, naik 8,43% secara tahunan, tapi melambat dari bulan sebelumnya yang tumbuh 8,8% (yoy).

Tapi peluang selalu ada: digitalisasi, pertumbuhan kredit konsumsi, inklusi keuangan serta diversifikasi produk. “Saya pribadi menganut prinsip *growth mindset*. Kita harus terus tumbuh. Karena dunia terus bergerak, kita harus agile dan inovatif membangun perusahaan,” kata Hery. “Saat ini kita dihadapkan sejumlah tantangan di tengah situasi ketidakpastian ekonomi. Karena itu kita harus bekerja lebih baik, *Beyond the Limit*.”

Selamat bertugas dan sukses membawa PERBANAS ke level lebih tinggi.

# Menadah 'Berkah' Bank-bank Syariah Baru di Tanah Air

Kehadiran bank-bank syariah baru di Indonesia diharapkan menjadi pendorong akselerasi industri perbankan nasional di tengah potensi pasar yang belum banyak tergarap.



Di Yogyakarta, Haedar Nashir, Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, pernah menyampaikan petuahnya di depan para bankir yang hadir di suatu forum. Pesannya agar institusi keagamaan Islam, organisasi kemasyarakatan (ormas), dan perbankan syariah semestinya terus berijtihad demi mengejar ketertinggalan dari perbankan konvensional.

Jadi, apapun kerja sama antara bank-bank syariah dan ormas keagamaan harus bisa memperkokoh perbankan syariah itu sendiri, selain bertujuan mempermudah akses permodalan bagi pelaku ekonomi kecil.

"Jangan sampai ada cerita bank syariah tidak stabil," kata Guru Besar Ilmu Sosiologi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta itu. "Jadi [bank syariah] dibikin lebih longgar, lebih fleksibel, yang penting prinsip-prinsip syariah itu terpenuhi. Karena jika

terlalu rumit nanti untuk gerak itu menjadi susah," katanya saat berpidato dalam Penandatanganan MoU antara Muhammadiyah dengan PT Bank Aladin Tbk (BANK) di Kantor Muhammadiyah Yogyakarta, (30/4/2025), dilansir situs resmi ormas itu.

Prinsip itu pula yang tampaknya sejak lama mendorong ormas keagamaan yang didirikan ulama terkemuka dan pahlawan nasional KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 atau 113 tahun lalu ini mantap mendirikan Bank Syariah Matahari (BSM) usai mengantongi izin pendirian bank syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 18 Juni 2025.

Sebetulnya izin itu bukan untuk pendirian Bank Umum Syariah, melainkan izin Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muhammadiyah atau Bank Syariah Matahari (BSM). Pendirian BSM ini bukan hasil merger, tapi transformasi BPR Matahari

Artadaya milik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka). BPRS Uhamka ini dipilih sebagai cangkang karena ormas ini belum bisa melebur 17 BPRS mereka menjadi satu, sehingga BPRS yang lain kemungkinan bisa menjadi pemegang saham di bank baru ini.

BSM akan menjadi mitra strategis bagi berbagai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), seperti rumah sakit, sekolah, hingga perguruan tinggi, untuk mengelola transaksi keuangan secara profesional dan sesuai prinsip syariah. Ormas ini punya sekitar 170 perguruan tinggi, 400 rumah sakit, 340 pesantren, dan sekitar 28.000 lembaga pendidikan.

Menurut Cek Fakta Tempo, total aset Muhammadiyah: masjid, lembaga pendidikan (PAUD hingga perguruan tinggi), rumah sakit, kas, dan amal usaha Muhammadiyah (AUM) mencapai Rp400 triliun. Pada Mei 2024, ormas ini bahkan memutuskan mengalihkan dana sekitar Rp13 triliun di PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), bank syariah terbesar di Indonesia, karena ormas ini merasa kepentingan belum sesuai dengan nafas BSI.

Sebab itu, bukan perkara sulit bagi Muhammadiyah memiliki bank sendiri. Apalagi Ketua Muhammadiyah Anwar Abbas sudah memberi kode, tak menutup kemungkinan akan ada Bank Umum Syariah Muhammadiyah. "Dalam waktu dekat tentu belum [bank umum syariah], tapi bukan tidak mungkin, apalagi mengingat permintaan dari warga persyarikatan untuk adanya Bank Umum Syariah Muhammadiyah sangat tinggi," katanya, dilansir Detik.

Kehadiran BSM ini menjadi salah satu katalis positif perbankan syariah tahun ini. Sebelumnya kabar baik datang dari PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) yang resmi memisahkan unit usaha syariah (UUS) mereka (*spin-off*) dengan mendirikan bank umum syariah (BUS) baru: PT Bank CIMB Niaga Syariah, efektif 4 Mei 2024 dan sudah disetujui RUPS pada 26 Juni lalu.

Langkah *spin-off* itu sesuai Pasal 59 POJK Nomor 12 Tahun 2023 tentang UUS, yang menyebutkan Bank Umum Konvensional (BUK) dengan aset UUS mencapai 50% dari total aset BUK induk atau aset UUS minimal Rp50 triliun wajib memisahkan UUS.

Tahun 2024, total aset UUS CIMB Niaga sudah mencapai Rp67,5 triliun, setara 19,3% dari total aset induk. "CIMB Niaga berkomitmen mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah agar dapat berkontribusi positif terhadap perekonomian nasional, serta terus memberikan nilai tambah kepada nasabah," ujar Sekretaris Perusahaan BNGA, Fransiska Oei, dalam keterangan resmi, Kamis (26/6/2025).

Bukan hanya CIMB asal Malaysia, bank BUMN spesialis kredit perumahan, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) juga dalam proses *spin-off* UUS BTN Syariah. Pada 5 Juni lalu, BTN sudah mencaplok saham PT Bank Victoria Syariah (BVIS), bagian dari strategi *spin-off* ini "Proses *spin-off* BTN Syariah direncanakan berlangsung sekitar Oktober-November tahun ini," kata Direktur Utama BTN Nixon LP Napitupulu, Kamis (5/6/2025), dikutip situs resmi.

Nixon bertekad, BTN syariah—yang branding-nya akan digantikan menjadi bank terbesar kedua setelah Bank Syariah Indonesia (BSI). BSI adalah gabungan tiga bank syariah BUMN yakni PT Bank BRISyariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah per 1 Februari 2021. Akhir 2024, aset BSI mencapai Rp408,61 triliun, naik 16% *year on year* (YoY).

Sementara itu, aset BTN Syariah di 2024 mencapai Rp61 triliun, naik 12% YoY dari Desember 2023. Laba bersih naik 24,2% YoY menjadi Rp872 miliar, ditopang penyaluran pembiayaan naik 18,3% yoy menjadi Rp44 triliun dan dana pihak ketiga (DPK) naik 19% yoy jadi Rp50 triliun.

"Kami sudah berjanji kepada Menteri BUMN [Erick Thohir] bahwa bank syariah baru ini ditargetkan menjadi bank syariah terbesar kedua dalam kurun waktu yang tidak lama, dengan bisnis yang efisien, inklusif, dan berbasis nilai-nilai syariah," kata Nixon.

## Prospek Perbankan Syariah

Potensi perbankan syariah tak bisa dilepaskan dari prospek keuangan syariah. Menurut Ketua Umum PERBANAS periode 2024-2028, Hery Gunardi, industri keuangan syariah memiliki potensi luar biasa yang terlihat dari pertumbuhan global yang mencapai US\$3,05 triliun pada 2021. Tahun ini, nilainya diprediksi tembus US\$4,94 triliun atau setara Rp80.522 triliun alias Rp80 kuadriliun (asumsi kurs Rp16.300/US\$)

"Pangsa pasar perbankan syariah yang mencapai 68,7% [dari keuangan syariah] ini kemudian terus membentuk lanskap layanan keuangan di seluruh dunia. Tentunya hal ini merupakan peluang yang besar bagi perbankan dan keuangan syariah [Indonesia] terus tumbuh," jelas Hery dalam kuliah umum "Masa Depan Perbankan Syariah: Tren Terkini dan Tantangan Masa Depan", Selasa (21/11/2023).

Hery yang kini menjabat Dirut PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) ini bahkan menegaskan posisi BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, di mana dia menjadi dirut pertamanya (Desember 2020-Maret 2025), punya kans menjadi *Top 10 Global Islamic Bank*.

**Ranking Bank Syariah Global berdasarkan Aset 2024, versi Tab Insights**  
 Dalam Rp Juta | Per Mei 2025

Rank	Bank	Negara	Aset (US\$ Juta)	Laba (US\$ Juta)
1	Al Rajhi Bank	Arab Saudi	215.504	4.431
2	Kuwait Finance House	Kuwait	123.628	2.195
3	Dubai Islamic Bank	UEA	85.563	1.909
4	Alinma Bank Arab Saudi	Arab Saudi	63.127	1.290
5	Maybank Islamic	Malaysia	62.502	525
6	Abu Dhabi Islamic Bank	Qatar	51.959	1.178
7	Qatar Islamic Bank	Qatar	51.496	1.430
8	Masraf Al Rayan	Qatar	45.104	406
9	Ahli United Bank	Bahrain	41.900	708
10	Bank Albilad	Arab Saudi	38.164	631
11	CIMB Islamic Bank	Malaysia	34.805	196
20	Bank Syariah Indonesia	Indonesia	22.942	374

Catatan: Data berlaku untuk tahun fiskal 2023, dengan batas akhir Maret 2024

**Ranking Bank Syariah Indonesia berdasarkan Aset 2024, versi Tab Insights**  
 Dalam Rp Juta | Per Mei 2025

Rank	Bank	Negara	Aset (US\$ Juta)	Laba (US\$ Juta)
20	Bank Syariah Indonesia	BUMN	22.942	374
51	Bank Muamalat	BPKH	4.344	1
73	Bank Aceh Syariah	BUMD	1.977	28
81	Bank BTPN Syariah	SMBC	1.391	71
82	Bank Panin Dubai Syariah	Panin-Dubai	1.125	16
85	Bank Mega Syariah 16	CT Corp	945	16
86	Bank BCA Syariah	Grup Djarum	939	10
87	Bank NTB Syariah	BUMD	926	14
89	Bank BJB Syariah	BJB	886	4
93	Bank KB Bukopin Syariah	KB Kookmin	514	-35

Catatan: Data berlaku untuk tahun fiskal 2023, dengan batas akhir Maret 2024

Ini bukan perkara mudah, mengingat bank-bank Timur Tengah masih mendominasi kapitalisasi pasar, sementara di tingkat regional, Malaysia menjadi pusat bank syariah terbesar berdasarkan aset.

Namun menurut Hery, bank syariah di Indonesia masih memiliki peluang tumbuh lebih tinggi lantaran Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dan sekitar 46% penduduknya punya preferensi yang kuat terhadap produk syariah.

"Dengan semakin banyaknya nasabah yang memilih produk syariah, bank syariah [di Indonesia] tak hanya menargetkan individu, tapi juga nasabah korporat/komersial untuk mengakses karyawan atau ekosistem mereka guna mendapatkan peluang penjualan silang."

Setidaknya ada tiga PR yang perlu diatasi bersama oleh semua *stakeholders*: risiko global, talenta digital, serta literasi dan inklusi keuangan. Ini penting karena sudah 34 tahun sejak bank syariah pertama di Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) berdiri di November 1991, tapi hingga saat ini penetrasi industri perbankan syariah belum kencang.

**Pertama**, menurut Hery, yakni tantangan terkait risiko global. Akan ada tantangan dari isu lingkungan dan isu siber. "Ini berarti perubahan iklim dan perkembangan teknologi merupakan hal yang perlu ditangani," kata eks Wakil Direktur Utama Bank Mandiri ini.

**Kedua**, talenta digital akan menjadi tantangan, banyak perbankan beralih dari saluran tradisional ke digital. "Tidak mudah untuk mendapatkan banyak talenta digital yang memahami pemrograman, pengkodean, dan kecerdasan buatan [AI]," ujarnya.

**Terakhir**, Indonesia masih perlu meningkatkan literasi dan inklusi keuangan Islam. Data OJK 2023 menunjukkan tingkat literasi keuangan syariah baru mencapai 39,11% dan tingkat inklusi keuangan syariah 12,88%.

Sebetulnya secara pertumbuhan, perbankan syariah menunjukkan kinerja brilian. Akhir Desember 2024, total aset perbankan syariah Indonesia mencapai Rp980,30 triliun, naik 9,88% yoy, dengan *market share* naik menjadi 7,72% (Desember 2023: 7,44%).

**Perkembangan Perbankan Syariah**

Ikhtisar	Nilai	Year on Year
Aset	Rp980,30 triliun	+9,88%
Pembiayaan	Rp643,55 triliun	+9,92%
Pembiayaan KPR	23%	
Pembiayaan UMKM	16-17%	
DPK	Rp753,60 triliun	+10%
CAR	25,4%	
NPF Gross	2,12%	
NPF Nett	0,79%	
ROA	2,04%	

Catatan: Data berlaku untuk tahun fiskal 2023, dengan batas akhir Maret 2024

Dari sisi intermediasi, total penyaluran pembiayaan perbankan syariah mencapai Rp643,55 triliun, naik 9,92% yoy sejalan dengan pertumbuhan industri perbankan nasional. Sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) dihimpun sebesar Rp753,60 triliun, naik 10%yoy, jauh di atas pertumbuhan perbankan nasional di kisaran 4-5%. Pembiayaan didominasi sektor perumahan (KPR) dengan proporsi 23%, sementara pembiayaan UMKM sekitar 16-17%.

Ini masih bicara perbankan syariah. Belum diperluas dari sisi keuangan syariah. Menurut catatan Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEII), Indonesia punya posisi kuat dalam *State of The Global Islamic Economy* (SGIE).

Contoh, Indonesia pernah menerbitkan Green Sukuk global terbesar senilai US\$1,5 miliar untuk proyek energi terbarukan. Selain itu, fintech syariah Indonesia Hijra (sebelumnya bernama 'Alami') juga mampu menarik dana US\$67,6 juta dan menyalurkan lebih dari US\$300 juta kepada UKM.

Di sektor makanan halal, pengeluaran konsumen Muslim untuk makanan naik 9,6% di 2022 menjadi US\$1,4 triliun, naik dari US\$1,28 triliun pada 2021. Di pasar modal, merek hijab Indonesia Elzatta mencatatkan saham perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan nilai Rp170 miliar, *retail fashion* muslim pertama yang listing di Indonesia.

Selain itu, nilai zakat, infaq, dalam laporan BAZNAS menunjukkan jumlah pengumpulan dana nasional Januari-Desember 2024, dari pengelola zakat maupun pengumpulan off balance sheet ialah mencapai Rp40,51 triliun dan penyaluran sebesar Rp39,51 triliun.

Data-data keuangan ini belum ditambah dengan memperhitungkan potensi besarnya asuransi syariah, pasar modal syariah, dan investasi syariah lainnya.

Sebab itu, OJK, sudah sejak lama melihat perlunya upaya mendorong perbankan syariah agar lebih cepat akseleratif. Tahun ini, ada lima arah kebijakan yang akan didorong OJK guna meningkatkan *economic of scale* sekaligus keunikan model bisnis industri perbankan syariah agar mampu bersaing di tingkat nasional dan global.

**Pertama**, konsolidasi bank syariah dan penguatan UUS dilakukan dengan mendukung proses *spin-off*. **Kedua**, finalisasi pembentukan Komite Pengembangan Keuangan Syariah (KPKS). **Ketiga**, melanjutkan penyusunan pedoman produk perbankan syariah untuk menjadi panduan bersama (*shari'ah-based products*). **Keempat**, penguatan peran perbankan syariah dalam ekosistem ekonomi syariah dengan perluasan akses layanan perbankan syariah. Kelima, peningkatan peran perbankan syariah di sektor UMKM.

"OJK melihat bahwa peluang perbankan syariah khususnya, dan keuangan syariah umumnya masih terbuka lebar memanfaatkan *niche market* dan mendorong terus produk keuangan alternatif," kata Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK Dian Ediana Rae, dalam siaran pers (21/2/25).

Selebihnya bagaimana semua *stakeholder* bisa bahu-membahu mengatasi segala persoalan di perbankan syariah ini. Direktur Infrastruktur Ekonomi Syariah, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Sutan Emir Hidayat, menilai salah satu kuncinya adalah perluas akses terhadap layanan keuangan dan perbankan syariah di pedesaan dan Indonesia bagian tengah dan timur yang masih terbatas, serta perkuat literasi.

"Masih banyak *blank spot* dalam layanan keuangan Islam, terutama di wilayah pedesaan serta Indonesia bagian tengah dan timur," kata Sutan, kata forum *9th Gadjah Mada International Conference on Islamic Economics and Business* (GamalCIEB), (30/9/2024).

Hilma Fanniar Rohman, Dosen Perbankan Syariah Universitas Ahmad Dahlan (UAD), dalam ulasannya juga menyinggung satu tantangan utama yang dihadapi perbankan syariah adalah persepsi bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara bank syariah dan bank konvensional.

"Banyak masyarakat yang masih meragukan keunggulan bank syariah, baik dari segi keuntungan finansial maupun dari segi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah," katanya, dalam ulasan bertajuk "Tantangan Bank Syariah" di laman resmi UAD. "Hal ini diperparah oleh kurangnya edukasi dan sosialisasi soal manfaat dan mekanisme operasional bank syariah."

Tantangan lain adalah perlunya infrastruktur dan teknologi yang mendukung perbankan syariah, serta inovasi dalam produk dan layanannya juga perlu ditingkatkan. Dengan sinergi bersama, baik pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat, perbankan syariah bisa lebih cepat lagi dalam akselerasi dan bisa meningkatkan pangsa pasarnya yang belum bisa beranjak dari angka 10% ini.

## Melindungi Data Pribadi: Tanggung Jawab Bersama Bank dan Nasabah

**B**erawal dari kendala transfer uang untuk kebutuhan berobat istri, Andre jengkel dan langsung komplain dan mention bank yang digunakannya di media sosial. Tak lama, ia menerima telepon dari orang yang mengaku sebagai *customer service* (CS) bank tersebut.

Dengan alasan untuk membantu Andre menyelesaikan kendala transfer uang, orang yang mengaku sebagai CS itu meminta Andre mengikuti instruksinya. Andre langsung percaya. Tanpa pikir panjang, ia memberikan kode *one-time password* (OTP) begitu saja.

"Dari tabungan Rp 58 juta, hanya tersisa 55 rupiah. Hilang gak ada hitungan jam," ungkap Andre Pratama (bukan nama sebenarnya) yang menjadi korban pencurian data pribadi sekaligus kejahatan finansial.

Semakin gencarnya digitalisasi di industri perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mengingatkan industri perbankan dan nasabah untuk terus meningkatkan berbagai aspek perlindungan data pribadi nasabah. Terlebih, sistem perbankan menyimpan data pribadi yang sensitif, mulai dari nama lengkap, alamat, nomor identitas (KTP), informasi keuangan (saldo rekening dan riwayat transaksi), hingga data biometrik.

OJK sendiri telah mengeluarkan Peraturan OJK (POJK) Nomor 22 Tahun 2023 tentang Pelindungan Konsumen dan Masyarakat di Sektor Jasa Keuangan yang mengacu dari Undang-Undang (UU) Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi.

POJK ini mencakup kewajiban bank untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan data nasabah, aspek penukaran dan transfer data, serta pemrosesan data.

Peran besar perbankan adalah memastikan keamanan sistem informasi dan meningkatkan ketahanan siber untuk menjaga kerahasiaan dan melindungi ketersediaan data pribadi nasabah. Keamanan dan ketahanan ini sangat vital karena kebocoran data pribadi adalah gerbang utama bagi kejahatan, seperti penipuan, pembobolan rekening, pencurian identitas, hingga pencucian uang. Insiden kebocoran data di satu bank juga dapat menciptakan efek domino yang menggoyahkan kepercayaan publik terhadap seluruh sistem perbankan.

Memiliki tanggung jawab sebagai penjaga data pribadi nasabah, perbankan telah melakukan serangkaian upaya dengan membangun sistem keamanan data yang kuat dengan teknologi enkripsi canggih, kontrol akses berlapis, sistem deteksi ancaman, serta audit keamanan sesuai ketentuan yang diatur OJK.

Meskipun bank memiliki tanggung jawab besar dan telah melakukan serangkaian upaya, nasabah juga berperan aktif menjaga keamanan data pribadinya. Ibaratnya, bank telah mengamankan uang dan data pribadi nasabah dengan gembok, pagar, dan alarm berlapis. Namun, jika nasabah menyerahkan kuncinya kepada orang lain tak dikenal, uang dan data pribadi nasabah bisa kebocoran juga.

Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen OJK Friderica Widyasari Dewi mengingatkan, seiring penggunaan perangkat teknologi yang semakin luas, masyarakat perlu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang perlindungan data pribadi.

“Konsumen dan masyarakat diharapkan memahami dan menerapkan langkah-langkah menjaga kerahasiaan serta keamanan data pribadinya untuk mencegah potensi kerugian akibat penipuan atau penyalahgunaan data,” ungkapnya.

Kesadaran dan tindakan proaktif nasabah penting untuk meminimalkan risiko percobaan penipuan yang bermula dari pencurian data pribadi. Cerita Andre di awal merupakan salah satu dari sekian banyak kasus kejahatan finansial yang bermula dari pencurian data pribadi nasabah dan disebabkan kelalaian nasabah sendiri.

Menurut laporan *Global Data Breach Investigations Report 2025* yang dirilis perusahaan telekomunikasi terkemuka di dunia Verizon, pembobolan data rahasia, termasuk data pribadi dan keuangan, yang melibatkan peran manusia mencapai lebih dari 60%. Rekayasa sosial (*social engineering*) masih menjadi taktik utama yang digunakan dalam pembobolan data rahasia tersebut.

Dalam *social engineering*, metode *phishing* masih mendominasi. Kemudian diikuti metode *prompt bombing*, yaitu metode yang digunakan pelaku dengan terus-menerus mengirimkan permintaan autentikasi multifaktor (*multi-factor authentication*) seperti permintaan *password*, PIN, pertanyaan rahasia pribadi (tanggal lahir, nama ibu kandung), nomor telepon, email, kode OTP, dan kode yang dihasilkan perangkat token nasabah.

Penipuan *pretexting*, yaitu pelaku berpura-pura menggunakan skenario tertentu untuk menipu nasabah, serta *business email compromise* yang menggunakan telepon, email, atau akun media sosial palsu, juga terus berkembang. Mirip dengan cerita Andre, orang yang mengaku sebagai CS bank mendapatkan kode OTP dan pada akhirnya membobol rekening Andre.

Semakin maraknya metode *social engineering* untuk mendapatkan data pribadi dan membobol rekening, nasabah perlu berperan aktif dengan meminimalkan risiko, seperti tidak berbagi data sensitif, seperti *password*, PIN, kode OTP, atau *card verification value (CVV)* kartu debit/kredit, kepada siapapun. Biasakan untuk selalu verifikasi keaslian penelpon, pengirim email, serta situs atau akun media sosial. Hubungi layanan nasabah resmi bank jika ragu.

Pelindungan data pribadi adalah upaya berkelanjutan yang membutuhkan kolaborasi erat antara bank, nasabah, dan

regulator. Edukasi publik yang masif mengenai pemahaman dan kesadaran terkait data pribadi menjadi kunci untuk membangun ekosistem keuangan digital yang lebih aman di Indonesia.

Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) merupakan sebuah organisasi yang memayungi industri perbankan nasional, turut mendukung upaya peningkatan perlindungan data pribadi dalam setiap kegiatan perbankan. PERBANAS berinisiatif membuat sebuah kampanye tentang perlindungan data pribadi melalui media elektronik (televisi, media sosial) berupa video edukasi kepada masyarakat luas dengan tema “Sama-Sama Jaga”. Tema ini menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi yang menjadi hak dan kewajiban bersama, tidak hanya bank sendiri, tidak hanya nasabah sendiri, tetapi dilakukan bersama-sama.

Anggota PERBANAS dapat memanfaatkan video ini dalam berbagai saluran komunikasi bank, termasuk media sosial, ruang tunggu nasabah, serta kegiatan edukasi lainnya. Untuk informasi petunjuk penggunaan, penayangan, dan distribusi video, berikut tautan video yang dapat diunduh melalui:

<https://bit.ly/VideoLiterasiKeuanganPERBANAS>



## Rapat Umum Anggota PERBANAS

Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) menyelenggarakan Rapat Umum Anggota (RUA) tahun 2024 sebagai bagian dari agenda tahunan untuk melaporkan kinerja organisasi. Agenda utama RUA adalah Laporan pertanggungjawaban Badan Pengurus dan Badan Pengawas periode 2023–2024 yang meliputi laporan kegiatan dan keuangan, pengesahan laporan keuangan tahun buku 2023 dan 2024, dan juga pemilihan Ketua Umum Perbanas untuk periode 2024–2028.

Dalam RUA tahun ini, seluruh anggota menyampaikan apresiasi atas kinerja organisasi selama empat tahun terakhir. Masa kepengurusan 2020–2024 dipandang telah berhasil membawa PERBANAS tetap relevan dan berperan aktif di tengah berbagai tantangan, mulai dari pandemi global hingga dinamika ekonomi internasional. Rapat juga telah memilih Hery Gunardi (Direktur Utama Bank BRI) sebagai Ketua Umum PERBANAS periode 2024–2028.



## Silaturahmi Pengurus Periode 2020-2024

Silaturahmi Pengurus PERBANAS, periode 2020-2024 dan periode 2024-2028 yang berlangsung pada 13 Juni 2025 bertempat di Ruang Seminar Griya PERBANAS Lt. 3 dalam rangka perkenalan Ketua Umum PERBANAS periode 2024-2028, Bapak Hery Gunardi dan jajaran pengurus lainnya.

Acara berlangsung dengan penuh keakraban dan kehangatan. Hadir dalam kesempatan tersebut, Dewan Kehormatan PERBANAS: Bapak Agus Martowardojo, Ibu Gunarni Soeworo, dan Bapak Sigit Pramono. Selain itu juga Ketua Umum PERBANAS periode 2020-2024, Bapak Kartika Wirjoatmodjo.



## PERBANAS dalam Rangka Mewujudkan Kepedulian Sosial Melalui Qurban



GRIYA PERBANAS



**PERBANAS**  
PERHIMPUNAN BANK NASIONAL

33  
YEARS



[www.perbanas.org](http://www.perbanas.org)



Perhimpunan Bank Nasional



[perbanas\\_official](https://www.instagram.com/perbanas_official)